

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Karena pendidikan adalah dasar dimana perubahan di segala bidang akan berlanjut ke arah yang lebih baik, maka untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai subjek pembangunan dan IPTEK sebagai objek pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri, yaitu kreativitas, keahlian, intelektualitas, kualitas dan sebagainya.¹

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.² Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 dinyatakan secara tersurat pada pasal 1, ayat (1), dengan rumusan sebagai berikut: “*Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang*”.³ Pendidikan dapat diperoleh dengan cara belajar agar dapat memperoleh pengalaman.

Belajar adalah suatu proses penting dalam diri manusia untuk merubah suatu perilaku manusia yang mencakup segala sesuatu yang difikirkan dan dikerjakan. Slameto (2010:2) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan

¹ Fitriana Rahmawati, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Scaffolding terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 30 Bandar Lampung*, (Lentera. Vol. 1, 2016), hal. 146

²Suparlan Suhartono, Ph.D, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2008), hal. 43

³Dr. Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 55

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.⁴

Belajar dalam perspektif psikologi adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Sedangkan pengertian belajar dalam perspektif agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Pernyataan ini dipertegas lagi dengan beberapa firman Allah SWT dalam surat al-Mujadalah: 11, surat al-Alaq: 1-5 dan surat al-Muddatsir: 74. Ketiga ayat ini merupakan dasar konsep aktivitas belajar dan merupakan dasar konsep belajar yang ideal⁵ Winkle memberikan definisi belajar yaitu "*Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif*".⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat juga berpengaruh terhadap berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Masalah pokok yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran atau proses belajar-mengajar dan masih rendahnya daya serap siswa yang terjadi diberbagai kalangan sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh pada suatu jenjang pendidikan atau sekolah. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, ataupun sarana berfikir ilmiah yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan

⁴Lindra Ety Syahfitri Harahap,dkk, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Model Problem Based learning (PBL) dengan Teknik Scaffolding terhadap pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 7 Padang," dalam *Artikel*: 3

⁵Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama," dalam *Jurnal Pionir Vol. 1*, no. 1, (2013): 13-14

⁶Mohammad Muchlis Solichin, "Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali," dalam *Jurnal Tadris Vol. 1*, no. 2,(2006): 140

kemampuan berfikirnya. Matematika merupakan sistem ilmu yang berjenjang sehingga harus diajarkan secara bertahap dan berkelanjutan. Maka dari itu diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Oleh karenanya, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sehingga diharapkan para peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara logis, sistematis, kritis, kreatif, rasional dan percaya diri serta mampu untuk bekerja sama.

Menyadari pentingnya pelajaran matematika, maka belajar matematika seharusnya menjadi kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan. Akan tetapi belajar matematika sering dianggap sesuatu yang menakutkan dan membosankan, hal ini terjadi karena selama ini belajar matematika hanya cenderung berupa menghitung angka yang seolah-olah tidak ada makna dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir untuk memecahkan berbagai persoalan. Padahal dengan belajar matematika, siswa dilatih untuk senantiasa berpikir logis dan kritis dalam memecahkan suatu permasalahan atau suatu persoalan. Serta dapat melatih kejujuran, keuletan, dan ketekunan.

Selain itu, banyak siswa yang takut berhadapan dengan mata pelajaran matematika. Siswa beranggapan bahwa matematika merupakan ilmu abstrak yang membosankan dan mengerikan, serta sulit dipelajari. Pemikiran tersebut masih sangat melekat dalam diri siswa sehingga membuat siswa merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika. Hal ini menyebabkan siswa merasa sulit dalam memecahkan permasalahan dalam matematika.

Pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan proses kegiatan pembelajaran matematika. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah. Masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika

adalah pelajaran yang sukar sehingga banyak siswa yang kurang berminat dalam mempelajari matematika.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya : minat terhadap pelajaran yang rendah, keaktifan siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah, ketidak siapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor yang berasal dari luar misalnya : model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan guru hanya menggunakan model pembelajaran itu-itu saja.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eko Pranoto Budi, S.Pd. (salah satu guru matematika di sekolah SMP Negeri 2 Ngoro Jombang) mengatakan bahwa siswa kelas VIII masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dan hasil belajar matematika kelas VIII masih dikatakan rendah, yaitu nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa hanya ≤ 60 sedangkan KKM mata pelajaran matematika adalah 75. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal siswa, seperti anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan hanya belajar rumus-rumus, siswa juga kurang memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi pelajaran, dan kurangnya minat belajar siswa serta kurangnya kemampuan siswa dalam memahami setiap materi pelajaran matematika yang diajarkan.

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas

pribadi maupun sosialnya. Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peranan guru semakin terkikis.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peran guru sebagai sutradara di dalam kelas. Guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan ini diperlukan supaya model, metode ataupun strategi yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Penggunaan model yang tepat akan menunjang proses dan hasil belajar yang maksimal, namun sebaliknya penggunaan model yang kurang tepat akan berdampak pada proses dan hasil belajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dalam meningkatnya suatu pendidikan dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan faktor pendukung upaya peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila peserta didiknya memperoleh hasil yang baik.

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti ingin melihat perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan suatu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok dimana siswa-siswa dituntut bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain. Model yang ingin diterapkan peneliti yaitu Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dan tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS).

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Frank Lyman menyatakan bahwa: “strategi pembelajaran

Think Pair Share memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain.”⁷

Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu dengan cara berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain.⁸

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe TSTS merupakan model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi untuk belajar matematika sehingga siswa mampu memahami dan menguasai materi yang disampaikan guru dan berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan mendasar dalam pencapaian hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dan Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Berbasis Alat Peraga Dikelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang Tahun Ajaran 2019/2020”**.

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning : Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 112

⁸ Istarani dan Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hal. 105

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Minat siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah.
4. Perbedaan kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa.
5. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang tepat sehingga kurang menarik perhatian siswa.

C. Pembatasan Masalah

1. Subjek

Peneliti mengambil subjek penelitian semua siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang yang dipilih secara random (simple random sampling) menjadi dua kelompok kelas yang berbeda.

2. Materi

Materi pada penelitian ini yaitu Bangun Ruang Sisi Datar Kubus Dan Balok.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS terdiri dari 7 langkah kegiatan belajar-mengajar, yaitu:

Langkah 1 : Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

Langkah 2 : Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Langkah 3 : Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.

Langkah 4 : Guru memimpin hasil pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

Langkah 5 : Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.

Langkah 6 : Guru memberi kesimpulan

Langkah 7 : Penutup

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS)
Model pembelajaran TSTS terdiri dari 5 langkah kegiatan belajar-mengajar, yaitu:

Langkah 1 : Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang.

Langkah 2 : Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.

Langkah 3 : Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka.

Langkah 4 : Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri lalu melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

Langkah 5 : Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka..

5. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari tiga hasil tes yaitu tes awal (pre test), test akhir (post test), dan instrumen tes akhir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis alat peraga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) berbasis alat peraga di kelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang Tahun Ajaran 2019/2020?

2. Model manakah yang lebih efektif digunakan pada materi bangun ruang sisi datar kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis alat peraga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) berbasis alat peraga di kelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui model manakah yang lebih efektif digunakan pada materi bangun ruang sisi datar kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis alat peraga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) berbasis alat peraga di kelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif digunakan pada materi bangun ruang sisi datar kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 2 Ngoro Jombang Tahun Ajaran 2019/2020.

G. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan sumbangan terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidikan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) berbasis alat peraga. Selain itu juga untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik diantara kedua model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, memberi gambaran atau informasi tentang perbedaan hasil belajar matematika siswa selama pembelajaran berlangsung.
- b. Bagi siswa, penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share* (TPS) dan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) berbasis alat peraga selama penelitian akan memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- c. Bagi guru matematika, sebagai bahan masukan khususnya pada mata pelajaran matematika untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat memperbaiki sistem mengajarnya.
- d. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran Matematika. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pendidikan.
- e. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi dan referensi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Penegasan konseptual perlu ada dalam kegiatan penelitian, supaya penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal sehingga tidak terjadi salah penafsiran.

a) Model Pembelajaran

Arend berpendapat bahwa model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.⁹

b) *Think Pair Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab sesuai dengan tingkat pemikiran siswa atau asumsi siswa sendiri, kemudian berpasangan dan saling membantu dalam kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kelompok.¹⁰

c) *Two Stay-Two Stray* (TSTS)

Pembelajaran kooperatif Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.¹¹

⁹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 23

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 91

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 222

d) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil adalah suatu perolehan akibat membentuknya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya individu secara fungsional. Sedangkan belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam individu dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹²

e) Bangun Ruang Sisi Datar Kubus dan Balok

Kubus merupakan sebuah bangun ruang beraturan yang dibentuk oleh enam buah persegi yang bentuk dan ukurannya sama. Balok merupakan bangun ruang beraturan yang dibentuk oleh tiga pasang persegi panjang yang masing-masingnya mempunyai bentuk dan ukuran yang sama.

2. Penegasan operasional.

Secara operasional untuk melihat perbedaan model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Jika ada perbedaan, besar mana nilai rata-rata antara kelas eksperimen kesatu dan kelas eksperimen kedua.

a) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS terdiri dari 7 langkah kegiatan belajar-mengajar, yaitu:

Langkah 1 : Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 43-44

- Langkah 2 : Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- Langkah 3 : Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- Langkah 4 : Guru memimpin hasil pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- Langkah 5 : Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
- Langkah 6 : Guru memberi kesimpulan
- Langkah 7 : Penutup
- b) Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS)
- Model pembelajaran TSTS terdiri dari 5 langkah kegiatan belajar-mengajar, yaitu:
- Langkah 1 : Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang.
- Langkah 2 : Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
- Langkah 3 : Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka.
- Langkah 4 : Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- Langkah 5 : Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

I. Sistematika Pembahasan

Cara mudah dalam memahami dan mengkaji penelitian ini, maka penulis membagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:

1. **Bagian Awal**, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, halaman abstrak, daftar isi.
2. **Bagian Inti**
 - BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
 - BAB II : Landasan Teori yang terdiri dari diskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptuan/kerangka berfikir penelitian.
 - BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.
 - BAB IV : Hasil Penelitian yang terdiri deskripsi data, pengujian hipotesis.
 - BAB V : Pembahasan yang terdiri pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dst.
 - BAB VI : Penutup yang terdiri kesimpulan, implikasi penelitian, saran
3. **Bagian Akhir**, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.¹³

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal.15-36